

PEMAHAMAN MODEL *PROJECT CITIZEN* BAGI SISWA SMA/MA DALAM MEMPERKOKOH IDENTITAS NASIONAL

Alfian Nur Muzaki¹, Anita Trisiana², Eka Sabiti Putri³

¹Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

²Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Slamet Riyadi

³Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik, UPN Veteran Yogyakarta

Email: alfiannurmuzaki45@gmail.com

ABSTRAK

Identitas nasional merujuk pada keadaan masyarakat khususnya yang berada di daerah yang ada di Indonesia. Kebudayaan yang menjadi identitas suatu daerah dapat menunjukkan semangat kesadaran untuk dapat diintegrasikan unsur-unsur suatu budaya agar dapat menunjukkan eksistensi identitas nasional. Identitas nasional dapat menjelaskan tentang perasaan subjektif bangsa terhadap negaranya dengan sifat dan sikap yang positif. Indonesia merupakan negara yang memiliki suatu konsep pemerintahan yang dinamis, yaitu mampu menghubungkan antara budaya daerah atau identitas daerah dan identitas bangsa Indonesia yang disebut dengan identitas nasional. Sehingga Indonesia dikatakan sebagai negara multikultural atau negara yang berdasarkan kebudayaan. Model pemahaman ala *project citizen* dapat menggabungkan antara budaya daerah dan nasional dengan perantara pengajar ketika mengajar di kelas. Model tersebut berguna buat menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan identitas nasional. Metode yang dipakai yaitu studi pustaka berasal dari buku teks maupun dari jurnal ilmiah. Tujuan penelitian adalah guna mengukur kapabilitas peserta didik dalam memecahkan persoalan di tempat tinggalnya yang berkaitan dengan identitas budayanya melalui *project citizen* tersebut. Sehingga keselarasan dalam keberagaman dan toleransi dapat terjaga hingga saat ini.

Kata kunci:

Model *Project Citizen*, Identitas, Budaya, Nasional

ABSTRACT

National identity refers of condition on the group, especially those in areas in Indonesia. The culture that becomes the identity of a region can show the spirit of awareness to be able to integrate elements of a culture in order to show the existence of national identity. National identity can explain the subjective feelings of the nation towards their country with positive traits and attitudes. Indonesia is a country that has a dynamic government concept, which is able to connect between regional culture or regional identification, as well as the Indonesian identity of nation which are called national identity. So that Indonesia is said to be a multicultural country or a country based on culture. The project citizen-style understanding model can combine regional and national cultures with the intermediary of teachers when teaching in class. The model is useful for solving problems related to national identity. The methodology for this research was indeed a review of the literature both from books and from journals. The aim of the research was to measure the ability of adolescents to solve problems in their homes related to their cultural identity through the project citizen. So that harmony in diversity and tolerance can be maintained until now.

Keyword:

Model *Project Citizen*, identity, culture, national

Pendahuluan

Identitas nasional merujuk pada keadaan rakyat atau warga negara yang berada di daerah dengan mengintegrasikan unsur-unsur kebudayaan daerah untuk dijadikan ciri-ciri suatu bangsa. Konsep bangsa mempunyai dua pengertian, yaitu negara dengan pengertian kesatuan budaya (*cultural unity*) serta negara dengan pengertian kesatuan politik (*unity of politically*). Negara dengan arti *unity of culture* memiliki arti kondisi rakyatnya yang membentuk grup atau berkoloni dengan mempertimbangkan kesamaan SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan). Dengan demikian, mereka dapat disatukan berdasarkan unsur tersebut. Sedangkan, negara dengan kesatuan politik merupakan warga negara yang hanya patuh dalam peraturan negara dan tidak mematuhi golongan diluar sistem negaranya. Menurut Worchel (1986) menyebutkan bahwa identitas nasional mendeskripsikan pada individu pada negara dengan sikap yang baik. Identitas nasional ditinjau menjadi suatu konsep utama dari kelekatan grup (*group attachment*) pada suatu negara (Davidov, 2009). Kelekatan anggota grup terhadap negaranya diungkapkan melalui rasa mempunyai, cinta, kesetiaan, pujian, serta proteksi terhadap bangsa serta tanah airnya (Bar-Tal & Staub, 1997)

Indonesia dilihat menjadi negara yang mempunyai perspektif identitas atau ciri-ciri nasional yang bergerak maju, yaitu mempunyai sistem budaya serta mempunyai sistem politik yang mengikat. Pada pemahaman tersebut perlu adanya konektivitas sebagai integrasi antara dua unsur tersebut. Model yang paling sempurna untuk menyatukan keduanya adalah *project citizen*. Dirunut dari Indonesia, (2003) *project citizen* adalah temuan metode belajar melalui bahan ajar yang dibuat untuk membantu para peserta didik dalam memahami secara langsung dengan pengaplikasian dengan praktik.

Berdasarkan Budimansyah (2009), dengan sistem ajar melalui pembelajaran yang terstruktur adalah dengan penyajian permasalahan agar dapat berpikir dengan kritis dan cakap sebagai warga negara yang baik dapat dilakukan pada metode ini. Diharapkan para siswa dan siswi untuk berpartisipasi secara aktif untuk memecahkan segala permasalahan di dalam kelas maupun di lingkungan tempat tinggalnya. Berdasarkan pada Budimansyah (2008) contoh penerapan dari model ini adalah memberikan kesempatan pada siswa untuk memulai kecakapan dalam pemerintahan berupa membuat kebijakan, mendiskusikan keputusan, dan lain-lain dengan tetap mengedepankan tenggang rasa, toleransi, dan kerjasama antar kelompok. Diharapkan peserta didik atau siswa memiliki beraneka ragam kompetensi yang dilakukannya dalam pengimplementasian pengalaman yang dimilikinya.

Terdapat keunggulan atau kelebihan dalam aplikasi pembelajaran *Project citizen* yaitu:

- 1) Siswa dan siswi dapat terhubung dengan berbagai peristiwa dilingkungannya dalam hal belajar mandiri;
- 2) Peserta didik dapat menyatukan aneka macam konsep serta beberapa inspirasi terkait;
- 3) Mendorong peserta didik bisa memakai ilmu pengetahuan yang bersumber pada pemikiran dari aneka macam ilmu-ilmu dari disiplin yang lain;
- 4) Peserta didik mampu untuk bekerjasama dengan teman-teman di satu grup atau kelompok;
- 5) Melalui evaluasi, diharapkan peserta didik mengetahui kekuatan dan kelemahan yang ada dalam diri mereka;
- 6) Peserta didik juga dapat memfungsikan adanya peran orangtua dalam agendanya.

Adapun kelemahan dan kekurangan *Project citizen* antara lain:

- 1) diperlukan waktu sekurang-kurangnya 4 (empat) hingga 6 (enam) minggu pelaksanaan metode *project citizen* ini;
- 2) membutuhkan porto atau biaya; dan
- 3) membutuhkan persiapan dari pengajar.

Sehingga, kekurangan dari model *Project citizen* adalah pada saat pelaksanaannya memerlukan saat 4 (empat) hingga 6 (enam) minggu, membutuhkan porto (biaya) serta kesiapan guru atau pengajar jika ingin menerapkannya.

Project citizen dapat memberikan sebuah arahan kepada peserta didik dalam menggunakan segala tanggung jawab secara benar tentang persoalan kebijakan umum dan masyarakat secara umum. Metode pembelajaran ini terinclude dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terutama tabiat kewarganegaraan yang biasa diistilahkan *civic disposition*. Menurut Patandung (2020), menerangkan bahwa melalui keikutsertaan peserta didik pada *project citizen*, mereka memiliki kesempatan untuk menyebarkan berbagai watak kewarganegaraan seperti nilai-nilai pembelajaran politik, keberminatn politik, komitmen terhadap pelaksanaan hak, tanggung jawab, konstitusionalisme, serta kesamaan untuk berpartisipasi dalam agenda politik. Adapun penekanan perhatian asal model ini merupakan pengembangan pengetahuan yang berkaitan erat dengan penerapan dan capaian belajar Pendidikan Kewarganegaraan.

Arahan dari pengajar menandakan tahapan penelitian dapat menggambarkan keberhasilan capaian para peserta didik, tentunya pengajar melengkapi peserta didik berupa evaluasi akhir tentang kinerja mereka. Selain itu, pengajar pula menyampaikan pedoman khusus aktivitas siswa dan siswi mengenai memecahkan masalah yang ada di masyarakat. Sardiman dalam Widiarti (2018) mengemukakan bahwa pada aktivitas belajar, motivasi bisa dikatakan menjadi faktor kunci pada diri peserta didik dari kelangsungan aktivitas belajar. Jadi, motivasi belajar harus diperhatikan supaya pembelajaran berjalan dengan baik.

Salah satu titik lemah pembelajaran PKn adalah penekanan di kognitif saja, sedangkan kedua aspek, yaitu afektif dan psikomotorik tidak lagi diperhatikan sehingga hal ini menjadi titik lemah pembelajaran di kelas harus dimodifikasi dengan pembelajaran yang mutakhir seperti *project citizen* guna memerangi kelemahan motivasi belajar peserta didik (Wibowo & Wahono, 2017).

Sesuai hasil studi terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti, ditemukan beberapa permasalahan pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Selama aplikasi aktivitas pembelajaran, pengajar atau guru cenderung memakai model pembelajaran yang bersifat konvensional mirip ceramah. Hal ini terjadi sebab pengajar terlalu memprioritaskan pemahaman konsep sehingga penerangan dari pengajar lebih banyak selama pembelajaran berlangsung. Terkadang pengajar berusaha memotivasi peserta didik untuk berpikir kritis menggunakan menyampaikan pertanyaan tentang pemecahan masalah serta mengajak siswa melakukan diskusi kelompok (Ulfah & Hamid, 2017).

Tetapi, sikap pengajar memberikan pengajaran secara pribadi tanpa melibatkan peserta didik dalam pembelajaran (misalnya dengan metode ceramah) mengakibatkan siswa sedikit memahami pengetahuan tentang PKn. Akibatnya, mereka kurang mengerti serta tahu materi pembelajaran yang diberikan dan ditunjukkan oleh akibat belajar peserta didik yang rendah.

Sehubungan menggunakan permasalahan diatas, maka upaya yang bisa dilakukan yaitu menggunakan penyajian pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang dapat memantik pemahaman peserta didik secara mendalam terhadap materi yang diberikan. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan harus dikemas secara inovatif serta diubahsuaikan dengan kebutuhan supaya kualitas pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bisa semakin tinggi. Contoh pembelajaran yg dapat menaikkan aspek kognitif, psikomotorik, serta afektif merupakan contoh Pembelajaran *project citizen*.

Inilah yang melatarbelakangi penulis tertarik untuk meneliti “Pemahaman Model Citizen Project bagi siswa SMA/MA dalam Memperkokoh Identitas Nasional”

Metode

Bentuk penelitian kami, menggunakan penelitian kualitatif yang mempergunakan beberapa kombinasi di bidang ilmu sosial dan ilmu pendidikan. Penelitian tersebut ditujukan guna membentuk

pemahaman dan inovasi, karena metode kualitatif merupakan kajian yang terbentuk pada proses melalui pemahaman yang menyatakan pada kenyataan dan problematika masyarakat. Hal ini terbentuk dari ilustrasi yang nyata, beberapa istilah, dan studi di lingkungan sekitar.

Metode tersebut artinya penelitian yang inovasinya tidak diperoleh dari hitungan seperti halnya penelitian kuantitatif serta memahami suatu fenomena hubungan antara tingkah laku pada situasi eksklusif berdasarkan perspektif sendiri. Penelitian itu bersifat naratif, deskriptif, dan memakai analisis yang ditonjolkan pada *perspective subject of qualitative*.

Penelitian kualitatif sebab sebagai syarat alamiah yang bersifat inovasi. Pada penelitian kualitatif, peneliti ialah *key instrument*. Sebab, peneliti wajib mempunyai bekal awal serta wawasan yang luas sehingga mampu menjawab permasalahan yang berkaitan dengan materi dan problematika di masyarakat. Penelitian kualitatif yang mana kiprah peneliti ialah menjadi *key instrument* dalam heuristik, bercengkrama dalam hal ini wawancara, dan studi literatur. Segala keabsahan data memakai metode induktif yang mementingkan makna yang ditulis dari pada menggeneralisasi keadaan.

Penelitian memakai pendekatan kualitatif menggunakan cara studi literatur menjadi teknik pengumpulan data asal aneka macam referensi yang terkait buat menganalisis konten. Analisis konten adalah suatu analisis untuk mengartikan konten yang ada sebagai sumber pengetahuan. Dijelaskan bahwa perlu menganalisis korelasi antar teks. Mekanisme studi literatur dilakukan melalui tahapan, diantaranya: (1) penulis fokus menganalisis tentang inovasi pembelajaran "*project citizen*" yang ditulis oleh Dasim Budimansyah, (2) penulis mengumpulkan banyak sekali sumber data literatur tentang model *project citizen*, dan (3) penulis menggali, mengolah, serta menganalisis asal literatur model *project citizen* secara mendalam buat menemukan keterkaitan menggunakan materi ciri-ciri nasional.

Hasil dan Pembahasan

A. Metode *Project citizen*

Mulanya, *project citizen* dipergunakan buat mata pelajaran Sipil dan Pemerintahan di *United State of America (USA)*. Kini, akan diaplikasikan pada tingkat SMP serta SMA dalam rumpun ilmu IPS. Metode ini sangat padu jika diterapkan karena berkenaan dengan kemampuan dari skill masyarakat. Bila masyarakat menerapkan segala hak dan kewajiban menjadi rakyat yang makmur, mereka tidak hanya memiliki skill penguasaan pengetahuan yang ada di dalam sila Pancasila, tetapi perlu mempunyai kecakapan-kecakapan kepandaian yang sesuai. Kecakapan-kecakapan kepandaian mencakup identifikasi dan deskripsi; analisa dan penjelasan; serta evaluasi dalam permasalahan sosial. Inti dari pembelajaran contoh *Project citizen* lebih menitik beratkan pada taktik upaya memberi pemahaman kepada peserta didik menggunakan dasar-dasar pengetahuan berupa tanggung jawab kewarganegaraan. Metode *project citizen* dalam suatu pembelajaran yang dilakukan yaitu peserta didik dapat berperan aktif pada ruang kelas menggunakan suatu gabungan atau kolaborasi pada pembelajaran (Trisiana, 2014).

Project citizen adalah satu pemecahan masalah yang berbasis persoalan guna mencerdaskan pemikiran, terampil, dari kewarganegaraan serta dapat mengikutsertakan warga negara dalam program dari pemerintah. Kegiatan tersebut dapat memberikan suatu stimulus bagi peserta didik untuk menyelesaikan problematika yang ada, serta dapat menumbuhkan semangat sosial peserta didik, sehingga sangatlah krusial bagi mereka menumbuhkembangkan semangat jiwa nasionalisme. Maka, capaian yang dituju adalah para siswa dapat menerapkan hasil luaran *project citizen* pada persoalan perihal keputusan publik, sekolah, dan lingkungan tempat tinggal mereka (Dharma & Siregar, 2015)

Beberapa prinsip ajar dapat memberikan para siswa tahu dan menerima keputusan yang merupakan bagian dari penerapan nilai-nilai bangsa yang berguna untuk melatih siswa mengembanguatkan skill mereka untuk berproses, bersikap, dan mengambil keputusan. Diharapkan,

peserta didik dapat menyesuaikan dengan lingkungan tempat tinggalnya sebagai makhluk sosial yang beradab.

Beberapa bahan ajar disusun guna membantu para peserta didik belajar, meningkatkan kecakapan yang dibutuhkan sebagai masyarakat yang peduli, memiliki rasa empati, dan mempunyai rasa percaya kepada dirinya sendiri pada memakai peranannya sebagai masyarakat. Menurut Budimansyah (2008), metodologi ini dapat memberikan pengaruh dan kesempatan untuk siswa guna menjadi bagian di pemerintahan sembari mempraktekkan pengetahuan dan kolaborasi yang mereka dapatkan buat diaplikasikan untuk kepentingan bersama.

Kiprah pengajar utama yaitu dapat menjadi seseorang penggerak dan menjadi pengarah kepada peserta didiknya mengenai asal informasi yang baru, membantu mengadakan hubungan, serta membekali siswa menggunakan pengetahuan yang berguna ketika para siswa dan siswi tersebut melakukan penelitian. Peran pengajar menyampaikan pedoman spesifik aktivitas siswanya guna menolong mereka di dalam langkah-langkah penelitian yang meliputi alur memecahkan tugas serta laporan guna menolong guna menyelesaikan persoalan-persoalan kebijakan publik secara mendalam.

Adapun langkah-langkah pada metode tersebut oleh pengajar, antara lain sebagai berikut.

1. Melakukan Proses Identifikasi Permasalahan

- a. Pengajar menyampaikan tugas pada peserta didik untuk mencari permasalahan yang terjadi pada lingkungan daerah tinggalnya.

Pada hal ini, pengajar menyampaikan suatu pekerjaan buat dikerjakan oleh siswanya. Bentuk permasalahan yang dikaji di lingkungannya artinya berkaitan menggunakan ciri-ciri budaya pada wilayahnya.

- b. Pengajar menjadi pembimbing dalam identifikasi permasalahan yang akan dicari oleh siswa.

Pada bagian ini, pengajar memegang peran penting yaitu sebagai pembimbing pada identifikasi masalah yang dihadapi oleh murid-muridnya. Tugas pengajar yaitu mengarahkan dan membimbing tugas pada siswanya agar terarah pada tujuan belajarnya.

- c. Pengajar menyampaikan ilustrasi pada siswa mengenai permasalahan yang akan ditemukan.

Peran pengajar pada tahapan ini yaitu menyampaikan suatu ilustrasi duduk perkara tentang identifikasi identitas budaya masing-masing. Contohnya kajian budaya A memiliki keunikan seperti ini, nanti jika sewaktu-waktu tidak dilestarikan, apakah yang terjadi? seperti itu. Serta guru juga menyampaikan pandangan tentang problematika tadi.

2. Menentukan Problematika sebagai Bahan Kaji di dalam Kelas

- a. Pengajar menyampaikan arahan dalam menentukan konflik yang akan dijadikan menjadi bahan kajian kelas asal permasalahan yang dihasilkan pada langkah pertama.

Peran pengajar disini adalah memberikan suatu arahan dalam memilih permasalahan yang akan dihadapi oleh siswa dan siswinya dulu. Misalnya pengajar membagi kelompok atau perorangan dari siswa dalam mengidentifikasi masalah. Contohnya, pada daerah A terdapat seni dan tarian serta akan dianalisis oleh B, atau dalam pembagian kelompok, kelompok 1 akan menganalisis permasalahan di daerah A tentang tari dan seterusnya.

- b. Pengajar menyampaikan penerangan pada proses pemilihan penentuan persoalan yang akan sebagai bahan kajian dalam kelas.

Pastinya ketika setelah menentukan permasalahan, pengajar tidak serta merta langsung menerjunkan siswanya ke lapangan. Pastinya pengajar di kelas akan memberikan penjelasan

dan penjabaran terlebih dulu agar pada saat pengumpulan informasi yang dilakukan oleh muridnya tidak melenceng jauh.

- c. Pengajar menunjuk salah satu peserta didik buat menuliskan aneka macam konflik yang dihasilkan oleh masing-masing siswanya di langkah pertama.

Ketika sudah menjelaskan permasalahan, pengajar menunjuk salah satu siswanya untuk mengetes apakah penjelasan yang diberikan oleh pengajarnya dapat diterima dengan baik. Jika telah diterima dengan baik maka pengajar dapat menyimpulkan bahwa penjelasannya mudah diterima. Sebaliknya, jika murid tidak paham tentang materi yang diberikan oleh pengajarnya, maka pengajar harus menjelaskan kembali kepada siswanya dengan bahasa yang sederhana.

3. Mengumpulkan Informasi atau Sumber-Sumber

- a. Pengajar menyampaikan ilustrasi dan penerangan terhadap tata cara mengumpulkan berita tentang konflik yg telah disepakati bersama-sama buat diangkat sebagai bahan kajian kelas.

Pengajar memberikan suatu gambaran tentang cara-cara pengumpulan informasi baik ketika di lapangan dan di dalam kelas. Sehingga dengan sendirinya murid-murid akan memahami isi permasalahan ketika dalam pengumpulan informasi tersebut.

- b. Pengajar mengarahkan peserta didiknya pada proses pengumpulan informasi dari aneka macam asal berita yang mampu dijadikan bahan dalam merampungkan perseteruan yang terjadi.

Pengajar berperan aktif saat membimbing siswa dan siswinya dalam hal pengumpulan informasi di lapangan. Segala bentuk permasalahan di lapangan, pengajar harus menerangkan secara gamblang agar tidak terjadi miss komunikasi antar siswanya.

4. Mengembangkan Portofolio atau Tugas yang akan Dikerjakan

- a. Pengajar menyampaikan arahan pada siswa dan siswi yang akan dilakukan di langkah ini.

Pada langkah ini, pengajar memberikan arahan berupa penugasan yang akan dilakukan oleh siswa dan siswinya. Arahan pengajar yaitu berupa identifikasi, analisis, dan menyimpulkan jawaban sementara pada saat dilapangan. Sehingga tugas yang ada dapat tersimpan dengan baik.

- b. Pengajar menyampaikan penugasan pada peserta didik untuk membuat portofolio berupa tulisan “goresan pena” di kertas folio.

Setelah jawaban terkumpul di media yang sementara tersebut. Selanjutnya para murid mengembangkan tugasnya pada kertas folio untuk disajikan ketika pertemuan selanjutnya.

5. Menyajikan Portofolio

- a. Pengajar mempersilahkan kepada para siswa dan siswi berkelompok untuk menyajikan hasil yang sudah dirancang pada bagian sebelumnya.

Siswa dan siswi yg telah selesai menyalin, membuat tugas, dan selesai mengerjakannya dipersilahkan oleh pengajar pengampu untuk dipresentasikan di depan kelas pada pertemuan selanjutnya. Presentasi dilakukan baik dengan menggunakan makalah atau menggunakan Microsoft Power Point untuk menambah pemahaman siswa lainnya.

- b. Pengajar mengamati serta menilai presentasi para peserta didik dari masing-masing kelompok atau grup.

Pada tahap ini, pengajar mengamati sekaligus menilai kerja dari masing-masing kelompok (jika tugas kelompok) mana yang aktif dan tidak. Presentasi juga harus terkesan hidup agar terjalin komunikasi dua arah, sehingga tidak mematung (satu arah saja), misalnya dengan tanya jawab dan sebagainya. Jika tugas individu juga pengajar memberikan nilai yang sesuai dengan yang dipresentasikan, sekaligus menilai apakah siswa tersebut bersungguh-sungguh dalam hal penugasannya.

- c. Pengajar menyampaikan koreksi serta kesalahan terhadap hasil kerja portofolio dan presentasi peserta didik asal masing-masing grup.

Pada tahapan ini, pengajar memberikan masukan dan koreksi terhadap siswa terkait dengan tugas yang telah dikerjakannya. Pengajar mengoreksi kesalahan yang dilakukan oleh siswanya dengan bahasa yang santun dan mudah dimengerti sehingga murid dapat memahami secara penuh tentang kesalahan yang dibuatnya.

6. Merefleksikan Pengalaman Belajar

- a. Pengajar melihat penyampaian dari siswa dan siswi perkelompok tersebut tentang presentasi yang mereka sajikan..
- b. Pengajar menyampaikan penilaian kepada hasil penyampaian presentasi siswa.
- c. Pengajar memberitahukan perihal apapun yang dipresentasikan oleh siswa dan siswi pada bagian pertemuan yang lalu serta mengoreksi bila terdapat kesalahan.

Kegiatan refleksi juga diperlukan, agar dapat dijadikan evaluasi kegiatan berikutnya. Refleksi berupa evaluasi juga dapat dijadikan pegangan dalam bertindak siswa dan siswinya. Apa yang harus dilakukan oleh siswa dan siswinya ketika mengikuti pembelajaran tersebut? Jika siswa dan siswi merasa kesulitan dalam implementasi, pengajar wajib membimbing mereka supaya paham dengan yang dikehendakinya.

Berdasarkan pada Budimansyah (2008), bagi peserta didik, termin pertama program *project citizen*, yaitu menentukan permasalahan buat diteliti sebab merupakan tahap tersulit. Sebab, kiprah dari seorang pengajar dapat memberikan teladan kepada peserta didik bahwasanya terdapat berbagai macam duduk perkara yang sangat banyak di sekitar tempat tinggal mereka. Pada saat grup dari masing-masing peserta didik sudah menemukan sejumlah duduk perkara yang krusial buat dibuatkan sebuah bahan untuk ditampilkan di kelas, tahapan selanjutnya adalah mereka per masing-masing grup meneliti persoalan dengan cara bercengkrama dengan penduduk lokal serta melakukan tinjauan ulang asal-asal isi tersebut berasal dari media duduk perkara tersebut. Ketika sudah melakukan identifikasi dan melakukan wawancara dengan penduduk lokal tersebut, selanjutnya peserta didik dapat menentukan problematika yang akan diteliti. Dengan demikian, peserta didik dapat menyampaikan segala problematika yang ada di tempat tersebut serta mengevaluasi persoalan yang potensial tersebut.

Sesudah menentukan satu problematika yang penting, grup siswa itu dipecah menjadi beberapa kelompok guna mengumpulkan berita asal aneka macam sumber, yaitu jurnal, buku, internet, website, dan sumber dari pemerintah yang relevan. Setelah itu, kelompok tersebut dapat melaksanakan beberapa termin penugasan dalam membuat kebijakan dan keputusan publik yang potensial, antara lain sebagai berikut.

1. Membuktikan problematika. Grup ini bertanggung jawab buat mengungkapkan duduk perkara yang sudah dipilih oleh grup peserta didik buat diteliti. Juga, wajib mengungkapkan, bagaimana pemerintah akan mengatasi hal tersebut? seperti itu.
2. Merefleksikan kebijakan lain buat menyelesaikan persoalan. Grup tersebut memiliki sebuah

tanggung jawab buat mengembangkan dan membenarkan kebijakan dan keputusan publik cara lain yang diuji serta dinilai oleh grup peserta didik.

3. Menghasilkan sebuah kebijakan umum yang sepenuhnya dipelopori oleh peserta didik. Grup tersebut memiliki peran untuk membuat dan memberikan evaluasi kebijakan dan keputusan publik spesifik oleh dominan grup peserta didik untuk didukung.
4. Menghasilkan sebuah planning buat mendesak pusat untuk menerima keputusan perihal kebijakan dari grup peserta didik tadi. Grup tersebut membentuk action plan yang menunjukkan cara masyarakat mensugesti atasan atau pusat guna memberikan persetujuan kebijakan oleh grup peserta didik tersebut.

Bila peserta didik telah menentukan satu kebijakan untuk memecahkan problematika, seluruh anggota kelompok diminta membuat pertimbangan sebuah usulan keputusan tersebut apakah memperlambat hak sendiri-sendiri semacam kebebasan berpikir, berbicara, menerima proteksi, dan yang lainnya sesuai naungan di dalam undang-undang. Didalamnya, para peserta didik dapat menginclude beberapa pernyataan bantu meliputi chart, grafik, dan lainnya di penugasan yang siswa buat. Dalam portofolio tersebut seluruh peserta diminta memuat beberapa unsur penunjang seperti saran dan kritikan yang membangun serta dokumentasi yang ada dalam portofolionya. Bagian tersebut dipresentasikan dalam presentasi kelompok dalam Microsoft Power Point.

B. Pemahaman Model *Project citizen* bagi Peserta Didik

Berdasarkan pada uraian model *project citizen* diatas, dapat diketahui bahwa pemecahan suatu masalah dapat diselesaikan dengan pengamatan langsung pada lapangan yang dilakukan oleh para siswa. Siswa dan siswi dapat mengetahui secara keseluruhan dari budaya daerah tersebut. Sehingga menjadikan pengalaman yang menarik bagi para siswa dan siswi ketika melihat langsung di lapangan. Pemahaman di lapangan disarikan dalam penugasan yang ditugaskan oleh pengajar. Bentuk penugasan yang menarik berupa keunikan dan perbedaan tersebut menjadikan segala bentuk identitas budaya di daerah dapat mencirikan identitas nasional negara Indonesia. Siswa dan siswi dapat mengeksplorasi dan belajar lebih ketika berada di luar kelas, hal ini harus selalu ditekankan kepada siswa bahwa pembelajaran melulu ada pada dalam kelas (*indoor*), melainkan pula ada *exdoor* terutama kegiatan observasi lapangan.

Suatu bentuk perbedaan yang menjadikan keunikan dan memiliki ciri khas daerah di lapangan harus dapat terselesaikan dengan baik melalui pengajar pengajar. Permasalahan yang dikaji juga beririsan dengan bentuk identitas nasional Indonesia yang berakar pada identitas budaya tempat tinggal. Pastinya akan mendatangkan suatu masalah jika pengajar tidak memberikan suatu solusi atas masalah yang dihadapi muridnya pada saat melakukan proyek kewarganegaraan ini. Oleh karena itu, peran pengajar mutlak diperlukan agar hal-hal yang tidak diinginkan ketika di lapangan tidak terjadi.

Contoh permasalahannya adalah chauvinisme atau paham mengenai budaya asal daerah lebih baik daripada budaya daerah lain. Hal ini sangat riskan dikarenakan jika ada salah satu murid yang tersinggung akan menjadi sesuatu yang fatal nantinya, yaitu murid yang direndahkan budayanya akan melapor kepada tetua adatnya dan yang paling berbahaya adalah perang antar etnis tersebut. Oleh karena itu, pemahaman model *project citizen* harus dipahami oleh siswa secara penuh agar hal tersebut tidak terjadi.

C. Identitas Nasional dan Upaya Memerkokoh atau Memperkuat bagi Peserta Didik

Identitas atau yang sering disebut dengan ciri-ciri nasional ini terdiri atas dua istilah yaitu identitas (ciri-ciri) serta *nationality*. Istilah ciri-ciri itu sendiri memiliki arti *identity* atau jati diri.

Selaras menggunakan pandangan berasal Soedarsono (2003), yang menuturkan bahwa ciri-ciri ditandai dengan keberadaan manusia meskipun yang divisualisasikan ialah tampak raga atau badan sahaja, belum tentu menggambarkan sesungguhnya. Jati diri yaitu keberadaan atau eksistensi. Jati diri adalah sifat dasar insan yang meliputi karakter serta kepribadian seorang. Jadi ciri-ciri ialah jati diri, yang menjadi penanda pada seorang. Sedangkan istilah nasional atau *nationalism* yaitu mengacu pada grup yang lebih besar berdasarkan suku, religi, budaya, bahasa, serta lain-lain.

Nasional memiliki maksud kebangsaan yang berasal dari bangsa pribadi, mencakup suatu negara. Pengertiannya, ciri-ciri nasional berarti serangkaian dasar yang mendasari suatu daerah berdasarkan kekhasan atau karakteristik yang dimiliki oleh negara tersebut. *Basic of values* dirumuskan menjadi nilai-nilai Pancasila hingga bisa dikatakan sebagai ciri khas bangsa Indonesia. Salah satu unsur dalam pembentukan Nusantara ini salah satunya adalah terdapat suku yang mendiami masing-masing pulau dan kepulauan di Indonesia. Setiap pulau memiliki suku, secara otomatis budaya yang terdapat di pulau tersebut juga beragam. Oleh karena itu, masing-masing keberagaman kebudayaan ini adalah ciri-ciri berasal nenek moyang terdahulu. Selayaknya, budaya wilayah yang beragam ini wajib dilestarikan supaya tetap terjaga dan tidak punah dikarenakan representasi identitas nasional Indonesia dari identitas daerah masing-masing Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut juga ada unsur-unsur pembentuk yang sangat penting untuk membentuk identitas atau ciri-ciri nasionalitas negara Indonesia, yaitu sebagai berikut.

1. Suku bangsa yaitu social group serta kesatuan hayati yang mencakup *interactive systems, normative systems, continuity, and a sense of identity* yang sangat kokoh sehingga dapat mengintegrasikan seluruh elemen serta mempunyai pemerintahannya sendiri.
2. Terdapat enam agama yang secara eksplisit diakui oleh Indonesia.

Terdapat 6 (enam) agama yang direstui untuk ada di Nusantara yaitu Hindu, Budha, Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, dan Konghucu atau Konfusius. Selain daripada itu tidak diakui di Nusantara ini. Memang ada beberapa semi-agama yang berkembang di Indonesia misalnya saja aliran kepercayaan, namun belum sepenuhnya diakui di Indonesia tercinta. Mereka semua bermuara pada Ketuhanan Yang Maha Esa, sila wahid Indonesia.

3. Bahasa nasional merupakan hasil karya manusia dan indera antar insan buat meneruskan nilai dan norma pada penerusnya.

Eksistensi bahasa nasional sama sekali tidak merugikan Indonesia yang majemuk, sebab bisa menggabungkan suatu bangsa yang memiliki mempunyai bahasa daerah yang beraneka ragam, sebagai akibatnya dibutuhkan bahasa pemersatu yang ada di Indonesia. Warga negara Indonesia menyetujui mengenai penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu antar suku, budaya, dan ras yang ada di berbagai pulau di Nusantara ini. Jika menggunakan bahasa daerahnya masing-masing maka akan sulit berinteraksi antara satu suku dengan suku lainnya karena lebih condong ke bahasanya sendiri. Hal ini akan menimbulkan disintegrasi antar suku yang dapat menimbulkan perpecahan dan perseteruan antara suku.

4. Budaya daerah. Kebudayaan artinya kegiatan dan penciptaan batin insan mengandung nilai-nilai yang dijadikan acuan bagi kehidupan.

Menjadi salah satu dari unsur ciri-ciri nasional, kebudayaan daerah diperlukan, dilestarikan, serta diaktualisasikan pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, serta bernegara agar tetap eksis di Indonesia. Masyarakat Indonesia mempunyai kewajiban buat menjaga serta melestarikan kebudayaan masing-masing supaya tak hilang akibat ditelan imbas globalisasi, penyusutan budaya, serta intervensi kebudayaan yang mengancam luntur serta hilangnya

kebudayaan sendiri kemudian menjadi kebudayaan wilayah berada pada daerah NKRI.

5. Kawasan yang ada di Indonesia merupakan daerah yang mencakup ratusan hingga ribuan pulau di garis ekuator. Sehingga diperlukan suatu kesadaran dari warga negara Indonesia untuk tetap bersatu dalam keberagaman yang telah termaktub pada Bhinneka Tunggal Ika, serta
6. Memiliki pandangan atau ideologi tersendiri sekaligus dasar negara yaitu Pancasila.

Pancasila menjadi falsafah menyampaikan ruang hayati untuk hidup berdampingan dalam keanekaragaman suku bangsa, serta tenang pada disparitas profesi pekerjaan, serasi dalam bersikap, toleransi pada menjalankan agama serta keyakinan, menghargai eksistensi disparitas pendapat, mengutamakan kepentingan bangsa serta negara dari pada kepentingan eksklusif serta golongan, tolong-menolong pada sesama terutama rakyat yang tidak bisa, menghormati orang tua dengan menyampaikan model yang teladan kepada generasi belia, menuntaskan persoalan dengan musyawarah serta konsensus, taat pada aturan, tidak kenal menyerah pada berjuang, nasionalisme serta semangat patriotisme buat negara.

7. Konsepsi Wawasan Nusantara

Wawasan secara kaidahnya berarti pandangan, kemudian nusantara identik menggunakan daerah NKRI yang terbentang asal Sabang sampai Merauke, diapit 2 (dua) benua serta samudra, yaitu Benua Asia dan Benua Australia, lalu Samudera Hindia dan Samudera Pasifik sehingga negara Indonesia merupakan daerah silang antar negara di dunia (Ridhuan, S & Aliaras, 2019).

Sangat krusialnya konsepsi dasar berupa wawasan nusantara buat membuat sebuah kesatuan wilayah secara fisik atau manunggal serta sebuah keintegrasian ideologi, pertahanan, ekonomi, politik, sosial, budaya, dan keamanan atau ipoleksosbudhankam sehingga bisa dijadikan salah satu wujud identitas nasional supaya setiap rakyat negara Indonesia selalu dapat berpikir, bersikap, serta bertindak buat persatuan dan kesatuan bangsa serta negara Indonesia (Dewi et al., 2021).

Contoh *project citizen* adalah dasar-dasar kewarganegaraan yang menjadi sarana psiko-pedagogis buat memfasilitasi siswa mengenal, memahami, meyakini, serta menjalankan segala penilaian yang termaktub menjadi kewajiban dan tanggung jawab masyarakat. Melalui model tadi para peserta didik akan memperoleh pengalaman bagaimana pentingnya nilai-nilai nasionalisme atas dasar pemahaman yang mendalam ihwal nilai-nilai itu perlu diinternalisasi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa serta bernegara.

Adapun upaya dalam memperkokoh penerapan pembelajaran praktek *project citizen* dalam PKn di dalam kawasan lain dapat memberikan andil akibat dari evaluasi peserta didik di taraf SMA/MA. Contoh penerapan metode ini dalam kajian PKn akhirnya pula diharapkan untuk menaikkan nilai nasionalisme pada diri siswa. Sebab, upaya pengembangan model peningkatan rasa cinta tanah air pada Pendidikan Kewarganegaraan pada lingkungan SMA (Sekolah Menengah Atas) serta Madrasah Aliyah (MA) dirasakan sangatlah krusial.

Inovasi dalam pembelajaran PKn wajib untuk dilakukan bagi siswa, guru, praktisi pendidikan dikarenakan penemuan ini adalah geseran dari aplikasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bila memiliki orientasi pada hasil akhir yang penekanannya pada studi proses (Wahab, 2007). Itu telah disusun dan disederhanakan menjadi 3 target pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang meliputi hasil akhir pada tujuan, proses pada saat pembelajaran, dan pemecahan problematika yang ada di sekeliling manusia sehingga bisa memberikan kontribusi pada lingkungan dan manusia di daerah asal masing-masing (Fajri et al., 2021).

Kuatnya korelasi antara keduanya, yakni belajar *project citizen* dan pembelajaran Pendidikan

Kewarganegaraan telah membuat sikap cinta tanah air dan pengembangan sifat patriotisme peserta didik. Sehingga semangat nasionalisme dan patriotisme peserta didik tetap terjaga. Hal ini sinkron berdasarkan acuan Branson & Quigley (1998) yang mengemukakan 3 kompetensi warganegara yang baik, mencakup: pengetahuan kewarganegaraan, kecakapan kewarganegaraan, dan tabiat kewarganegaraan.

Selain itu, upaya untuk menguatkan nilai identitas nasional terlihat pada aktivitas lapangan. Aktivitas uji coba lapangan yang sudah dilakukan terhadap contoh pembelajaran *project citizen* dilaksanakan melalui eksperimen sedangkan aplikasi dalam pembelajaran dilakukan dalam kelas menggunakan metodologi yang umum atau konvensional yang diaplikasikan oleh pengajar yang menggunakan aktivitas penelitian pada observasi dan pembelajaran dalam kelas yang terletak pada adanya langkah-langkah pembuatan portofolio pada model *project citizen*. Pada saat eksperimen, peserta didik dibimbing dengan memakai pendekatan eksklusif untuk menemukan materi yang dibahas melalui kajian ihwal persoalan krisis nasionalisme dalam masyarakat. Di dalam kelas, materi pembelajaran diajarkan secara eksklusif kepada peserta didik sesuai dengan buku teks.

Pendekatan eksklusif pada pelatihan nilai-nilai nasionalisme di kelas dengan contoh *project citizen*, peserta didik diberikan stimulus untuk berinovasi sendiri menggunakan pemikiran yang kritis dan tegas sehingga peserta didik dapat menerima menggunakan akal serta keyakinan. Tetapi pendidikan yang didasari oleh perspektif konstruktivisme ini pula mempunyai kelemahan, sebab ini memerlukan waktu yang lama serta pengajar harus memberikan arahan khusus kepada peserta didik supaya tidak kesulitan. Hal ini karena pendidikan tak eksklusif memberikan suatu *ngarsa* pada anak atau peserta didik buat memilih nilai mereka sendiri dan membantu peserta didik dalam memilih perspektif moral yang mendukung nilai-nilai tersebut (Benninga, 1991). Namun, menggunakan langkah-langkah model *project citizen* semangat peserta didik menjadi semakin tinggi, dan termotivasi, sebab terdapat unsur edukatif, inspiratif, serta rekreatifnya pada suatu pembelajaran, sehingga pembelajaran tidak monoton.

Sesuai analisis penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam upaya memperkokoh atau memperkuat nilai-nilai identitas nasional yang utuh dapat terjaga. Hal ini disebabkan oleh metode ini mengadopsi dari teori konstruktif sosial yang mana peserta didik menciptakan kapabilitas ilmu yang ia miliki dengan memakai kenyataan, pengamalan, dan objek pada lingkungan sebagai akibat perangsangan daya kritis peserta didik buat selalu mengamati, bertanya, serta menganalisis perseteruan krisis nasionalisme yang terjadi di lingkungan sekitar serta menyampaikan pemecahannya (Faridli, 2011).

Nilai prestasi belajar kognitif peserta didik menggunakan contoh *project citizen* pula memiliki tingkatan jauh lebih unggul dari pada metode konvensional berupa ceramah, membuktikan beberapa teori belajar bermakna. Pembelajaran menggunakan model *project citizen* membentuk peserta didik berinovasi dalam penemuan konsep materi dari pengajar dikarenakan pengajar tidak selamanya memberikan ilmu dan pengetahuan secara implisit dan eksklusif pada peserta didik. Dengan demikian, jika peserta didik mencari sendiri sebuah problematika yang ada di lapangan membuat materi di memori otak akan tahan lama, sehingga dapat mengoptimalkan peran kognitif para peserta didik.

Sehingga pengokohan atau penguatan identitas nasional dengan *project citizen* pada Pendidikan Kewarganegaraan, untuk siswa SMA/MA dapat dilakukan dengan cara: (1) mengembangkan permasalahan yang ada di lingkungan tempat tinggalnya, (2) menyelesaikan problematika tersebut dengan metode-metode *project citizen*, (3) penyelesaian dengan ciri khas dari *project citizen* adalah penyelesaian berbasis lapangan, (4) ikut serta dalam perumusan kebijakan yang telah dikerjakan bersama (murid, guru, dan lembaga), dan (5) pengembangan yang telah disetujui tersebut digunakan sebagai modal untuk menguatkan budaya ataupun permasalahan yang ada

dilingkungannya. Disarankan para guru bisa menggunakan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan model ini sebab tervalidasi lebih efektif, serta lebih nyaman, dibandingkan menggunakan contoh pembelajaran konvensional seperti ceramah dengan metode satu arah saja (Fithry,2021).

Simpulan

Menurut analisis serta data dari berbagai sumber yang didapat dan hasil pembahasan yang ada, dapat dirinci penggunaan model *project citizen* berdampak secara signifikan guna memperkokoh ciri-ciri nasional bagi peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA). Contoh penggunaan *methodology* ini di dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ditinjau bisa meningkatkan pengetahuan ciri-ciri nasional terhadap peserta didik sebab dengan metode ini siswa dapat terlibat langsung secara aktif dalam proses pembelajaran. Perubahan setelah penggunaan metode ini dapat langsung dirasakan oleh siswa, baik di kelas maupun di kehidupan sehari-hari di lingkungan tempat tinggalnya.

Pendidikan Kewarganegaraan tak relatif memiliki arti menjadi suatu mapel saja. Lebih luas dan terarah, Pendidikan Kewarganegaraan artinya yaitu proses pendidikan untuk mempunyai misi menumbuhkan potensi peserta didik agar mempunyai pengetahuan kewarganegaraan, partisipasi masyarakat negara, serta tanggung jawab masyarakat negara. Sarana untuk menumbuhkan potensi peserta didik supaya mempunyai pengetahuan kewarganegaraan, partisipasi rakyat negara, serta tanggung jawab masyarakat negara salah satunya adalah dengan penggunaan metode belajar *project citizen*. Contoh pembelajaran *project citizen* adalah dapat mengkonstruksi pengamalan civic education, sebab *project citizen* hakikatnya bertujuan agar peserta didik dapat berpartisipasi aktif, kreatif, serta interaktif pada menuntaskan banyak sekali macam perseteruan yang muncul di asal tempat tinggalnya dengan melibatkan diri dalam pengambilan keputusannya.

Kiprah Pendidikan Kewarganegaraan dengan *project citizen* dilakukan dengan termin tahap, meliputi: identifikasi dan penyelesaian problematika, penyajian penugasan berupa tugas portofolio, menyajikan dan menjelaskan materi yang telah dibuat dalam presentasi, dan kegiatan evaluasi untuk merefleksikan kegiatan yang telah dilakukan. Keistimewaan dari metodologi dari *project citizen* adalah dapat memahami jiwa nasionalisme, patriotisme, dan dapat menyelesaikan segala problematika yang ada di dalam sekolah dan lingkungan tempat tinggalnya. Sehingga, aspek dalam pembelajaran dapat tercapai semua.

a. Untuk Guru selaku Pengajar

Methodology of project citizenship bisa membuat suatu terobosan alternatif lain dalam segi pembelajaran di sekolah dengan perlibatam dari peserta didik dengan menitikberatkan pada keaktifan dan jiwa kreatif peserta didik. Serta, para pengajar bisa memanfaatkan penelitian ini guna menambah pengetahuan serta menyampaikan ihwal mengenai contoh dalam pembelajaran.

b. Untuk Peserta Didik selaku Inovasi Pembelajaran

Project citizen menjadi penemuan pembelajaran yang bisa meningkatkan semangat dalam belajar, meningkatkan kepercayaan diri, dapat beradaptasi dengan banyak orang, serta melatih kreatifitas.

c. Untuk Sekolah selaku Pengampu Kebijakan

Metode yang dibuat oleh peneliti bisa menjadi patokan dalam pembelajaran, baik untuk pengajar Pendidikan Kewarganegaraan dan untuk pengajar-pengajar lain yang berfokus pada peserta didik. Pihak atau bagian dari sekolah dapat memanfaatkan tulisan ini buat mempertinggi kualitas pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

d. Untuk Penelitian yang Akan Datang

Pembelajaran ini wajib terus di aplikasikan untuk menghasilkan pembelajaran yang memiliki makna lebih (*meaningfull*) guna memperkokoh identitas nasional, supaya diteliti lebih lanjut bahwa

menjaga ciri-ciri nasional bukanlah hanya tanggung jawab pemerintahan saja, akan tetapi pula adalah tanggungjawab bersama.

Referensi

- Bar-Tal, D. E., & Staub, E. E. (1997). *Patriotism: In the lives of individuals and nations*. Nelson-Hall Publishers.
- Benninga, J. S. (1991). *Moral, Character, and Civic Education in the Elementary School*. ERIC.
- Branson, M. S., & Quigley, C. N. (1998). *The role of civic education*.
- Budimansyah, D. (2008). *Inovasi Pembelajaran Project Citizen: Menyemai Warganegara Demokrasi Konstitusional*. Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan SPS UPI.
- Budimansyah, D. (2008). *PKn dan masyarakat multikultural*. Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Budimansyah, D. (2009). Inovasi Pembelajaran. *Abmas*, 82.
- Davidov, E. (2009). Measurement equivalence of nationalism and constructive patriotism in the ISSP: 34 countries in a comparative perspective. *Political Analysis*, 17(1), 64–82.
- Dewi, D. A., Hamid, S. I., Asyari, D., Setiawati, R., & Istiqomah, Y. Y. (2021). Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mewujudkan Identitas Dan Integritasi Nasional. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5221–5226. DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1607>.
- Dharma, S., & Siregar, R. (2015). Membangun Pengalaman Belajar Kewarganegaraan melalui Model Pembelajaran Project citizen pada Siswa. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 100–106. DOI: <https://doi.org/10.24114/jupiis.v7i1.2303>.
- Fajri, I., Yusuf, R., & Yusoff, M. Z. M. (2021). Model Pembelajaran Project Citizen Sebagai Inovasi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Keterampilan Abad 21. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 2(3), 105–118.
- Faridli, E. M. (2011). Pengaruh Model Project Citizen dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Anti Korupsi Siswa SMA Pada Konsep Sistem Hukum dan Peradilan Nasional. *Khazanah Pendidikan*, 3(2).
- Fithry, N. W. (2021). UPAYA PENINGKATAN PEMAHAMAN NORMA HUKUM DAN KEDISIPLINAN DENGAN PERBANDINGAN MODEL PROJECT CITIZEN DAN COOPERATIVE SCRIPT. *JURNAL USM LAW REVIEW*, 4(1), 280–299.
- Indonesia, P. R. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Lembaran RI Tahun*, 20.
- Kartodirdjo, S., & Baru, P. S. I. (1999). Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme sampai Nasionalisme. *Jakarta: Gramedia*.
- Mulyoto, G. P., & Samsuri, S. (2017). Pengaruh model project citizen dengan pendekatan saintifik terhadap penguasaan kompetensi kewarganegaraan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 14(1), 105–118. DOI: <https://doi.org/10.21831/civics.v14i1.14566>.
- Patandung, J. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Project citizen Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Smp Negeri 7 Palopo (Doctoral Dissertation, Universitas Cokroaminoto Palopo).
- Ridhuan, S & Waid, Aliaras. 2019. Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi. Jakarta: University Press Universitas Esa Unggul.
- Soedarsono, S. (2003). Membangun Kembali Karakter Bangsa. *Tim Sosialisasi Penyemaian Jati Diri*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

- Sudrajat, R. (2016). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROJECT CITIZEN TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN PPKn SMA DI KOTA SEMARANG (Studi Eksperimen Mata Pelajaran PPKn Kurikulum 2013). *Pancaran Pendidikan*, 5(1), 29–44.
- Sutoyo & Trisiana, Anita. 2017. Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Karakter “Slamet Riyadi”. Cetakan 1. Surakarta: Djiwa Amarta.
- Trisiana, A. (2014). Pengembangan Model Pembelajaran Character Project Citizen (CPC) Untuk Memperkuat Nilai Moral Dalam Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Atas Surakarta. *Proseding Seminar Nasional, Surakarta: Universitas Muhamadiyah Surakarta*.
- Ulfah, N. S., & Hamid, S. I. (2017). Model Project Citizen Dalam Pembelajaran Pkn Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Antologi UPI*, 5(1), 134–145.
- Wahab, A. A. (2007). Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan. *Bandung: Alfabeta*.
- Wibowo, A. P., & Wahono, M. (2017). Pendidikan Kewarganegaraan: usaha konkret memperkuat multikulturalisme di Indonesia. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 14(2), 196–205.
- Widiarti, E. (2018). Pengaruh Motivasi Belajar dan Kesiapan Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X Ilmu-Ilmu Sosial di SMA Negeri 2 Banguntapan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 7(4), 298–305.
- Winataputra, U. S., & Budimansyah, D. (2007). Civic Education: konteks, landasan, bahan ajar dan kultur kelas. *Bandung: Prodi PKn SPS UPI*.
- Worchel, S. (1986). *Psychology of intergroup relations*. Nelson-Hall.